

**TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM TERHADAP KONSUMSI
MINUMAN BERALKOHOL OLEH REMAJA
DI KOTA MAKASSAR**



Oleh

DIAN CAHYA SARI

B 111 11 039

BAGIAN HUKUM MASYARAKAT DAN PEMBANGUNAN

FAKULTAS HUKUM

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2015

PENGESAHAN SKRIPSI
TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM
TERHADAP KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL
OLEH REMAJA DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

DIAN CAYA SARI

B111 11 039


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk
dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana
Bagian Hukum Masyarakat dan Pembangunan Program Studi Ilmu Hukum
Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin
Pada hari Rabu , 04 Februari 2015
dan Dinyatakan Lulus

Panitia Ujian

Ketua,


Dr. Hasbir Paserangi, S.H., M.H.
NIP. 19700708 199412 1 001

Sekretaris,


Dr. Wiwie Heryani, S.H., M.H.
NIP. 19680125 199702 2 001

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


Prof. Dr. Ahmadi Miru, S.H., M.H.
NIP. 19610607 198601 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Diterangkan bahwa Mahasiswa :

Nama : Dian Cahya Sari
Nomor Induk : B 111 11 039
Bagian : Hukum Masyarakat dan Pembangunan
Judul : Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Konsumsi
Minuman Beralkohol Oleh Remaja Di Kota Makassar

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian Skripsi

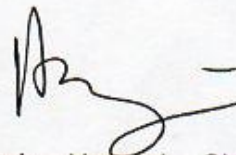
Makassar, 10 Januari 2015

Pembimbing I,



DR. Hasbir Paserangi, SH.,MH.
NIP : 19700708 199412 1 001

Pembimbing II



DR. Wiwie Heryani, SH.,MH
NIP : 19680125 199702 2 001

PERSETUJUAN MENEMPUH UJIAN SKRIPSI

Diterangkan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : **DIAN CAHYA SARI**

No. Pokok : B111 11 039

Bagian : Hukum Masyarakat dan Pembangunan

Judul Skripsi : Tinjauan Sosiologi Hukum terhadap Konsumsi Minuman Beralkohol oleh Remaja di Kota Makassar

Memenuhi syarat untuk diajukan dalam ujian skripsi sebagai ujian akhir program studi.

Makassar, Januari 2015



Prof. Dr. Ahmadi Miru, S.H., M.H.

NIP. 19610607 198601 1 003

ABSTRAK

DIAN CAHYA SARI (B111 11 039), dengan judul **“TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM TERHADAP KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL OLEH REMAJA DI KOTA MAKASSAR”**. Di bawah bimbingan **Hasbir Paserangi**, sebagai Pembimbing I dan **Wiwie Heryani**, sebagai Pembimbing II.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis faktor yang menyebabkan remaja mengkonsumsi minuman beralkohol berdasarkan sosiologi hukum dan upaya hukum dalam pencegahan dan penanganan konsumsi minuman beralkohol oleh remaja di kota Makassar.

Penelitian ini dilakukan di Polrestabes Makassar dan Lapas Klas I Makassar. Data yang diperoleh dengan metode wawancara dan observasi, kemudian dijadikan bahan kajian dari sudut pandang sosiologi hukum sesuai dengan fokus penulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sosiologi hukum faktor penyebab remaja mengonsumsi minuman beralkohol adalah tidak efektifnya penerapan dari PERDA Pengawasan Dan Pengendalian Pengadaan, Peredaran Dan Penjualan Minuman Beralkohol. Khususnya pada Pasal 6 yang mengatur bahwa hanya yang berusia 21 tahun ke atas yang dapat membeli dan mengonsumsi minuman beralkohol. Secara psikologis dan sosiologis, seorang remaja mengonsumsi minuman beralkohol disebabkan oleh faktor lingkungan pergaulan yang mempengaruhinya dan faktor keluarga yang tidak mendukung kesehatan mentalnya. Upaya hukum yang dapat dilakukan dalam pencegahan dan penanganan konsumsi minuman beralkohol oleh remaja di Kota Makassar adalah dengan melakukan pelarangan yang berkelanjutan terhadap minuman beralkohol. Syarat-syarat yang lebih ketat harus diterapkan. Kemudian pemerintah harus memberikan sanksi yang tegas terhadap remaja di bawah 21 tahun yang mengonsumsi minuman beralkohol dan terhadap penjual minuman beralkohol yang menjual kepada yang di bawah 21 tahun.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Tak lupa penulis haturkan banyak terima kasih dan sembah sujud kepada orang tua penulis ibunda Hj.Nirtati.SKM dan kepada Ayahanda ir.Machfuddin.AB,MMA. yang telah membesarkan, mendidik dengan penuh kasih sayang dan mengiringi setiap langkah dengan doa restunya yang tulus serta segala pengertian yang mereka berikan dalam proses menempuh pendidikan sampai pada penyusunan skripsi ini dan terkhusus untuk orang terkasih penulis drg. Rahmat Alfian Djamaluddin yang telah memberikan motivasi, doa dan kasih sayangnya.

Selama penulisan ini banyak hambatan yang penulis hadapi, namun atas bantuan dan bimbingan semua itu bisa teratasi. Untuk itu penulis dengan segala hormat dan kerendahan hati mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dr. Hasbir Paserangi, S.H.,MH selaku pembimbing pertama dan Dr. Wiwie Heryani S.H., M.H., selaku pembimbing kedua yang penuh keikhlasan meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis haturkan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Prof. Dr. Farida Patittingi, S.H., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
3. Bapak/ibu para Dosen Penguji Dr .A. Tenri Famauri, S.H.,M.H, Dr. Muh.Hasrul,S.H.,M.H,Ratnawati, S.H.,MH
4. Bapak/ibu Dosen pengajar di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin atas bimbingan dan arahan serta limpahan ilmunya yang tak ternilai.
5. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar beserta jajaranya
6. Bapak Burhan,S.Sos, S.H,MH Kasubag Hukum Polrestabes Makassar beserta jajaranya.
7. Seluruh pegawai dan staf Akademik Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
8. Sahabat penulis Heryani, Suryanti, Husna Burhani, Samir, heryati yang telah memberikan motivasi,doa dan bantuanya.
9. Teman –teman KKN Reguler Angkatan 87 Kecamatan Lamuru Kab. Bone
Terkhusus teman-teman Posko Turucinnae (Multazam, asrul, Lestari, ita, tami, melisa dan citra)
10. Teman-teman Mediasi angkatan 2011 Terkhusus terkhusus Samir Asyiraf, Athifa Ramadhani, Rian Pratama,Ika Mustika Paturusi, Iin Nur Indah

Sahib, Riady Jufri, Dewi Sartika Tenri Ajeng, Rahma Syarif, Rima Islami,
Yusran, Muh. Faizal Tanjung, Irfan Umar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga segala usaha dan kegiatan selama ini yang kita jalani bermanfaat dan mendapat berkah dan ridho-Nya.

Aamiin YaaRabbalalamiin....

Makassar, 31 Januari 2015

Penulis

Dian Cahya Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN MENEMPUH UJIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Umum Tentang Sosiologi Hukum	8
1. Pengertian Sosiologi.....	8
2. Pengertian Sosiologi Hukum.....	9
3. Karakteristik dan Objek Kajian Sosiologi Hukum.....	12
B. Tinjauan Tentang Minuman Keras (Alkohol).....	20
C. Pengertian Remaja.....	24
D. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja	32
E. Akibat Minuman Keras di Kalangan Remaja.....	40

BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Lokasi Penelitian.....	43
B. Jenis dan Sumber Data.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Analisis Sosiologi Hukum Faktor Penyebab Remaja Mengonsumsi Minuman Beralkohol.....	48
B. Upaya Hukum Dalam Pencegahan Dan Penangan Konsumsi Minuman Beralkohol Oleh Remaja di Kota Makassar.....	59
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik, mempengaruhi dan menentukan ciri individual dalam bertingkah laku terhadap masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kita harus berupaya untuk memahami bagaimana pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh kalangan remaja.

Memahami kalangan remaja berarti memahami berbagai masalah dan kesulitan yang dialaminya dengan pemahaman itu maka akan membantu

kita sebagai orang tua, pendidik, dan masyarakat agar masalah kebiasaan minum-minuman keras di kalangan remaja tidak akan berkepanjangan dan bertambah parah. Di dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudaranya, serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal satu rumah. Melalui lingkungan seperti itulah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari.

Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua, saudara, maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak, supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman serta penyaringan (Soekanto, 1990:494-495).

Di Kota Makassar begitu banyak remaja yang mulai bertumbuh dalam proses mereka mencari jati diri. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung mana yang baik untuk mereka. Hal ini nampak jelas yang terjadi pada kebiasaan minum-minuman keras di kalangan remaja, terutama mereka-mereka yang hidup di kota-kota besar di Indonesia yang berusaha mencoba mengembangkan diri ke arah yang disangka maju dan modern dimana berkecembuk beraneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan (Darajat, 1970:132).

Seorang remaja yang masih dalam masa mencari jati diri selalu berusaha mencoba-coba hal-hal yang baru, sehingga apabila tidak adanya

kontrol dari orang dewasa maka kalangan remaja tersebut akan terjerumus dalam perbuatan yang bersifat negatif. Dalam hal ini, kebiasaan minum minuman keras (alkohol) di kalangan remaja, banyak sekali kasus-kasus yang dialamiseringkali membahayakan diri sendiri dan juga orang lain seperti yang diberitakan di Harian Fajar terjadinya pembunuhan terhadap temannya sendiri yang mulanya mereka meminum minuman keras (alkohol) yang pada akhirnya dalam keadaan mabuk mereka berkelahi dan *accident* tersebut menyebabkan kematian (Harian Fajar pada 14 Agustus 2014).

Akibat dari minum-minuman keras, seseorang menjadi lebih berani dari biasanya dan mudah tersinggung yang memicu perkelahian seperti tawuran antar pelajar (Harian Tribun Timur, 22 Mei 2014). Tingkah laku yang masih dipandang ringan masih merupakan kenakalan yang umumnya dilakukan oleh kalangan remaja. Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi dan industrialisasi telah mempengaruhi kehidupan manusia sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Dalam masyarakat moderen dan industri yang bercorak sekuler, terdapat ketidakpastian fundamental dibidang nilai, moral dan etika kehidupan, oleh karena itu makasatu-satunya kepastian dewasa ini dan terlebih lagi untuk masa datang adalah kehidupan individu. Tetapi persoalan-perseolan tersebut dengan ketidakpastian, tidak semua orang mampu untuk menyesuaikan diri (adaptasi) yang pada gilirannya remaja akan merugikan diri sendiri dan juga merugikan orang lain dan salah satunya adalah penyalahgunaan minuman keras (Djajoesman, 1999: 45).

Masalah minuman keras dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah minuman keras boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggunakannya, di mana, bilamana, dan dalam kondisi yang bagaimana, akibatnya orang awam berpendapat bahwa minuman keras merupakan suatu stimulan. Sedangkan stimulan itu sendiri adalah meningkatkan keaktifan susunan syaraf pusat sehingga merangsang dan meningkatkan kemampuan fisik seseorang, padahal sesungguhnya minuman keras merupakan racun protoplasmik yang mempunyai efek depresan pada sistem saraf. Akibatnya, seorang pemabuk semakin kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial namun perlu di catat bahwa ketergantungan pada minuman keras merupakan suatu proses tersendiri, yang memakan waktu. (Soekanto, 1990:418).

Ketika berbicara mengenai minuman keras, sama dengan berbicara masalah *issue crucial* yang tentu menarik untuk terus diteliti. Di salah satu pihak minuman keras menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan sosial. Di bidang kesehatan minuman keras menyebabkan turunnya produktifitas serta meningkatkan biaya perawatan dan pengobatan, di bidang sosial menyebabkan keadaan keluarga tidak harmonis. Bertambahnya jumlah kecelakaan lalu-lintas, serta meningkatnya angka kesenjangan sosial dalam masyarakat. Di sisi lain, pemerintah mengharapkan sebagai sumber penghasilan yang besar sekalipun dalam

hal peredaran atau penjualan ataupun penggunaannya diawasi dan dibatasi (Sasangka, 2003:105).

Hasil observasi pendahuluan (penulis melakukan wawancara bersama pak Ogah) dan melihat langsung kejadian tersebut pada Tanggal 18 September 2014 menunjukkan kenakalan remaja di Kota Makassar sangat merajalela, berawal dari seringnya kalangan remaja nongkrong di pinggir jalan, sampai larut malam, sehingga pada saat itu sering digunakan untuk minum-minuman keras (alkohol). Sedangkan kalangan remaja yang masih sekolah akan berakibat terhadap prestasinya yang kurang baik, karena dengan sering keluar malam, tidak ada waktu untuk belajar, mereka seakan menjadikan “malam sebagai siang dan siang menjadi malam”.

Menurut Penulis, pada umumnya kalangan remaja di kota Makassar yang mempunyai kebiasaan minum-minuman keras adalah kalangan remaja dengan perekonomian menengah kebawah, oleh karena untuk mendapatkan minuman keras, mereka patungan. Sedangkan apabila tidak mempunyai uang kalangan remaja sering melakukan tindakan seperti memalak. Hal itu masih banyak dijumpai di kota Makassar, yaitu berkelahi karena kalangan remaja yang sedang minum-minuman keras menjadi lebih berani dari biasanya. Apabila dilihat dari pergaulan kalangan remaja di Kota Makassar itu sangat bebas karena seringnya kalangan remaja nongkrong pada malam hari dan berakibat penggunaan minum-minuman keras (alkohol).

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penulis merasa perlu untuk mengangkat permasalahan ini, mengingat peranan orang tua, pendidik, masyarakat, penegak hukum dan pemerintah sangat menentukan bagi generasi muda yang bertakwa, cerdas dan terampil merupakan penentu masa depan bangsa dan negara. Namun demikian peneliti hanya membatasi, faktor-faktor yang mendorong minum-minuman keras di kalangan remaja berdasarkan sosiologi hukum serta upaya hukum baik itu pencegahan maupun penanganan di kalangan remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol di Kota Makassar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, Penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam *frame* sosiologi hukum terkait konsumsi minuman beralkohol.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan salah satu bagian penting di dalam sebuah penelitian, sebab dengan adanya rumusan masalah akan memudahkan peneliti untuk melakukan pembahasan searah dengan tujuan yang diterapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apa faktor yang menyebabkan remaja mengonsumsi minuman beralkohol berdasarkan sosiologi hukum ?

2. Bagaimana upaya hukum dalam pencegahan dan penanganan konsumsi minuman beralkohol oleh remaja di kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang menyebabkan remaja mengkonsumsi minuman beralkohol berdasarkan sosiologi hukum.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya hukum dalam pencegahan dan penanganan konsumsi minuman beralkohol oleh remaja di kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai pengembangan pengetahuan tentang bagaimana kondisi remaja Kota Makassar dengan hadirnya kalangan-kalangan pengonsumsi minuman beralkohol. Memberikan pengetahuan bagi para akademisi hukum maupun non hukum juga khususnya penulis tentang fenomena ini agar dapat mengetahui dan menghindari minuman beralkohol.
2. Secara Praktis diharapkan penelitian ini memberi jawaban atas kekeliruan atau ketidaktahuan yang terjadi terhadap kelakuan di

tengah kalangan remaja Kota Makassar, dan juga sebagai nasehat serta saran kepada semua *stake holder* dalam penanggulangan dan pencegahan konsumsi minuman beralkohol serta menjadi referensi khusus bagi mahasiswa yang menggeluti ilmu hukum masyarakat dan pembangunan, mengingat perkembangan disiplin ilmu ini mengalami banyak permasalahan dan membutuhkan suatu pemecahan untuk menjelaskan semua itu, tentunya diperlukan suatu konstruksi pemikiran sehingga dapat memecahkan bersama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Sosiologi Hukum

1. Pengertian Sosiologi

August Comte dijuluki sebagai bapak sosiologi di abad XIX pada sekitar tahun 1839 untuk pertama kali menggunakan istilah sosiologi, terhadap ilmu pengetahuan yang masih relatif muda usianya. Beliau secara lantang menyatakan bahwa sosiologi berasal dari kata Latin yakni *socius* yang berarti kawan, dan kata Yunani yakni *logos* yang berarti kata atau berbicara. Jadi sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat (Soerjono Soekanto, 1973:8).

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (W.J.S. Poerwadarminta, 1986:961), kata sosiologi hukum diberi tanda (E) karena dianggap berasal

dari Eropa. Istilah sosiologi diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari sifat keadaan dan pertumbuhan masyarakat (kehidupan manusia dalam masyarakat).

Di samping itu, terdapat pula beberapa pengertian atau definisi tentang sosiologi yang dikemukakan para sosiolog (Soerjono Soekanto, 1986:15-16), antara lain :

- 1) Auguste Comte; sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat.
sosiologi berupaya memahami kehidupan bersama manusia, sejauh kehidupan itu dapat ditinjau atau diamati melalui metode empiris. Dalam sosiologi, masyarakat dipandang sebagai unit dasar analisis, sedang varian lainnya, seperti keluarga, politik, ekonomi, keagamaan, dan interaksinya merupakan sub-analisis. Focus perhatian sosiologi adalah tingkah laku manusia dalam konteks social.
- 2) Pitirim A. Sokorin; sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hal berikut ini :
 - a. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala social (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik, dan sebagainya).

- b. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala social dengan gejala non-sosial (dasarnya gejala geografis, biologi, dan sebagainya).
 - c. Ciri-ciri umum daripada semua jenis gejala-gejala social.
- 3) William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff; sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi social dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.

2. Pengertian Sosiologi Hukum

Pada awalnya sosiologi dan hukum sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mandiri sulit dipersatukan, disebabkan karena para ahli hukum semata-mata memperhatikan masalah *quid juris*. Sedang para ahli sosiologi berkewajiban menguraikan masalah *quid facti*, dalam arti mengembalikan fakta-fakta sosial kepada kekuatan hubungan-hubungan.

Sehubungan dengan hal tersebut, banyak ahli hukum dan ahli filsafat hukum mempertanyakan apakah keberadaan sosiologi hukum tidak bermaksud menghancurkan semua hukum sebagai norma, sebagai suatu asas untuk mengatur fakta-fakta, dan sebagai suatu penelitian. Alasan-alasan ini pulalah yang menyebabkan para ahli sosiologi, menyatakan sikap untuk tidak membenarkan adanya sosiologi hukum (Syamsuddin Pasamai, 2014:139).

Berkenaan dengan itulah sehingga Roscoe Pound (Alvin S.Johnson, 2004:1) menyatakan bahwa perlu ada kerjasama di antara ilmu-ilmu sosial demi tercapainya tujuan bersama. Pentingnya kerjasama dimaksud, karena

eksistensi sosiologi hukum sebagai suatu ilmu pengetahuan yang relatif masih baru dalam mempertahankan hidupnya harus bertempur pada dua front yang berbeda. Atau dengan kata lain bahwa sosiologi hukum harus mampu menghadapi dua kekuatan, yakni kekuatan dari kalangan para ahli hukum dan dari kalangan ahli sosiologi yang terkadang keduanya bersatu untuk menggugat. Keabsahan sosiologi hukum sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri.

Keberadaan sosiologi hukum sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mandiri dapat berkembang sebagaimana perkembangan ilmu-ilmu sosial lainnya. Perkembangan sosiologi hukum dimaksud, menyebabkan adanya pemilahan antara *Sociology of Law* dengan *Sociology Jurisprudence*. Terlepas dari pemilahan tersebut, ada beberapa definisi sosiologi hukum dari para pakar sosiologi hukum (Syamsuddin Pasamai, 2014:148-149) antara lain :

1. George Gurvitch; Sosiologi hukum adalah suatu ilmu yang menyelidiki pola-pola dan lambang-lambang hukum, yakni makna- makna hukum yang berlaku bagi pengalaman suatu kelompok khusus dalam suatu masa yang tertentu dan bekerja untuk membangun suatu system yang beraturan dari lambang-lambang demikian itu.
2. Paton; sosiologi hukum berusaha untuk menciptakan suatu ilmu tentang kehidupan sosial sebagai suatu kebulatan dan untuk melingkupi bagian terbesar dari sosiologi umum.

3. Hambali Thalib; sosiologi hukum merupakan suatu ilmu yang berorientasi pada mekanisme pengintegrasian masyarakat, karena apa yang dibutuhkan, oleh masyarakat juga dibutuhkan oleh hukum.

Kemudian oleh M.P. Baumgartner dalam buku *A Companion to Philosophy of Law and Legal Theory* disusun oleh Dennis Patterson (406-420), secara tegas mengungkapkan bahwa sosiologi hukum adalah kajian ilmiah tentang kehidupan sosial dan dengan demikian sebagai kajian tentang perilaku hukum (*legal behavior*).

Berkenan dengan itulah maka misi sosiologi hukum adalah untuk memprediksi dan menjelaskan berbagai *legal variation* yang mencakup variasi tentang :

1. Apa yang didefinisikan sebagai '*illegal*'.
2. Bagaimana kasus memasuki system hukum.
3. Bagaimana kasus-kasus diselesaikan.

Olehnya itu, bertolak dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar di atas, kemudian ditarik suatu konklusi bahwa sosiologi hukum dapat didefinisikan sebagai ilmu yang berdasarkan analisis teoritis dan penelitian empiris berusaha menetapkan dan menjelaskan pengaruh proses kemasyarakatan dan perilaku orang terhadap pembentukan, penerapan, yurisprudensi dan dampak kemasyarakatan aturan hukum dan sebaliknya pengaruh aturan hukum terhadap proses kemasyarakatan dan perilaku orang.

3. Karakteristik dan Objek Kajian Sosiologi Hukum

Untuk memahami karakteristik kajian sosiologi hukum, maka berikut ini akan dikemukakan berbagai pandangan dari para pakar sosiologi maupun sosiologi hukum.

Menurut Achmad Ali (1998:11)“....sosiologi hukum menekankan kajian pada *law in action*, hukum dalam kenyataannya, hukum sebagai tingkah laku manusia, yang berarti berada di dunia sein. Sosiologi hukum menggunakan pendekatan empiris yang bersifat deskriptif...”.

Sosiologi hukum sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri merupakan ilmu sosial, yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan bersama manusia dengan sesamanya, yaitu pergaulan hidup dengan kata lain sosiologi hukum mempelajari masyarakat khususnya gejala hukum dari masyarakat tersebut.

Karakteristik kajian atau studi hukum secara sosiologis menurut Satjipto Rahardjo(1986:310-311), yaitu:

- (1) Sosiologi hukum adalah ilmu yang mempelajari fenomena hukum yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap praktik-praktik hukum. Sosiologi hukum menjelaskan mengapa dan bagaimana praktik-praktik hukum itu terjadi, sebab-sebabnya, faktor-faktor yang berpengaruh, latar belakang dan sebagainya.
- (2) Sosiologi hukum senantiasa menguji kesahihan empiris (*empirical validity*) dari suatu peraturan atau pernyataan hukum. Bagaimana kenyataannya peraturan itu, apakah sesuai dengan bunyi atau teks dari peraturan itu.

(3) Sosiologi hukum tidak melakukan penilaian terhadap hukum. Tingkah laku yang menaati hukum dan yang menyimpang dari hukum sama-sama merupakan objek pengamatan yang setaraf. Sosiologi hukum tidak menilai antara satu dengan yang lain, perhatian yang utama dari sosiologi hukum hanyalah pada memberikan penjelasan atau gambaran terhadap objek yang dipelajarinya.

Selanjutnya Satjipto Rahardjo (1986:312) menambahkan bahwa untuk memahami permasalahan yang dikemukakan dalam kitab ujian ini dengan seksama, orang hanya dapat melakukan melalui pemanfaatan teori sosial mengenai hukum. Teori ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai hukum dengan mengarahkan pengkajiannya keluar dari sistem hukum. Kehadiran hukum di tengah-tengah masyarakat, baik itu menyangkut soal penyusunan sistemnya, memilih konsep-konsep serta pengertian-pengertian, menentukan subjek-subjek yang diaturnya, maupun soal bekerjanya dengan tertib sosial yang lebih luas. Apabila disini boleh dipakai istilah 'sebab-sebab sosial', maka sebab-sebab yang demikian itu hendak ditemukan baik dalam kekuatan-kekuatan budaya, politik, ekonomi atau sebab-sebab sosial yang lain.

Menurut pendapat Max Weber (Satjipto Rahardjo, 1986:355):

"...these three approaches are (1) a moral approach to law, (2) an approach from standpoint of jurisprudence, and (3) a sociological approach to law. Each of these approaches has a distinct focus on the relations among law and society and ways in which law should be studied".

Pendekatan moral terhadap hukum menegaskan bahwa hukum adalah berakar pada kepercayaan-kepercayaan tentang karakter alami manusia

(*the nature of human being*) dan juga berdasarkan pada kepercayaan tentang apa yang benar dan apa yang tidak benar. Perhatian terhadap hukum adalah terfokus pada tuntutan bahwa hukum harus mengekspresikan suatu moralitas umum (*a common morality*) yang didasarkan pada suatu konsensus tentang apa yang secara moral dianggap salah dan benar.

Pendekatan ilmu hukum berpandangan bahwa hukum seharusnya otonom. Selanjutnya legitimasi dari pendekatan hukum seharusnya bersandar pada kapasitasnya untuk membangkitkan suatu perangkat hukum yang bertalian secara logis (kohern) yang dapat diaplikasikan baik terhadap tindakan-tindakan individual ataupun terhadap kasus-kasus, yang dapat menimbulkan hal yang bersifat ambiguitas (bermakna ganda). Baik pada pendekatan moral terhadap hukum maupun pendekatan ilmu hukum terhadap hukum, keduanya mempunyai kaitan dengan bagaimana norma-norma hukum membuat tindakan-tindakan bermakna dan tertib. Pendekatan moral mencakupi hukum dalam suatu arti yang mempunyai makna luas melalui pertalian konstruksi hukum dan kepercayaan-kepercayaan serta asas yang mendasarinya dijadikan sebagai sumber hukum.

Pendekatan ilmu hukum mencoba untuk menentukan konsep-konsep hukum dan hubungannya yang independen dengan asas-asas dan nilai-nilai non hukum. Kedua pendekatan ini meskipun memiliki perbedaan meskipun keduanya memfokuskan secara besar pada kandungan dan

makna hukumnya. Pendekatan sosiologi hukum juga mengenai hubungan hukum dengan moral dan logika internal hukum.

Apabila kita membuat konstruksi hukum dan membuat kebijakan-kebijakan untuk merealisasi tujuan-tujuannya, maka merupakan suatu hal yang esensial bahwa kita mempunyai pengetahuan empiris tentang akibat yang dapat ditimbulkan dengan berlakunya undang-undang atau kebijakan-kebijakan tertentu terhadap perilaku masyarakat. Sesuai dengan pendekatan sosiologis harus dipelajari undang-undang dan hukum itu, tidak hanya berkaitan dengan maksud dan tujuan moral etikanya dan juga tidak hanya yang berkaitan dengan substansinya, akan tetapi yang harus kita pelajari adalah yang berkaitan dengan bagaimana undang-undang itu diterapkan dalam praktik.

Kajian terhadap hukum dapat dibedakan ke dalam beberapa pandangan di antaranya bahwa selain kajian sosiologi hukum terdapat pula kajian normatif dan kajian filosofis. Jika dalam kajian empiris sosiologis memandang hukum sebagai kenyataan, mencakup kenyataan sosial, kultur dan hal-hal empiris lainnya, maka kajian normatif memandang hukum dalam wujudnya sebagai kaidah, yang menentukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Kajian normatif menekankan kajian pada *law in books*, hukum sebagaimana mestinya, olehnya itu berada dalam dunia *sollen*. Di samping itu, juga kajian normatif pada umumnya bersifat preskriptif, yaitu sifat yang menentukan apa yang salah dan apa yang benar. Kajian normatif terhadap

hukum antara lain ilmu hukum pidana positif, ilmu hukum perdata positif, ilmu hukum tata negara, dan lain-lain (Achmad Ali, 1998:15).

Selanjutnya yang menjadi obyek utama kajian sosiologi hukum sebagaimana dikemukakan oleh Achmad Ali (1998:16) sebagai berikut:

- (1) Menurut istilah Donald Black dalam mengkaji hukum sebagai *Government Social Control*, sosiologi hukum mengkaji hukum sebagai perangkat kaidah khusus yang berlaku serta dibutuhkan guna menegakkan ketertiban dalam suatu kehidupan masyarakat. Hukum dipandang sebagai rujukan yang akan digunakan oleh pemerintah dalam hal, melakukan pengendalian terhadap perilaku warga masyarakat.
- (2) Persoalan pengendalian sosial tersebut oleh sosiologi hukum dikaji dalam kaitannya dengan sosialisasi yaitu proses dalam pembentukan masyarakat. Sebagai makhluk sosial yang menyadari eksistensi sebagai kaidah sosial yang ada dalam masyarakatnya, yang meliputi kaidah moral, agama, dan kaidah sosial lainnya. Dengan kesadaran tersebut diharapkan warga masyarakat menaatinya, berkaitan dengan itu maka tampaklah bahwa sosiologi hukum, cenderung memandang sosialisasi sebagai suatu proses yang mendahului dan menjadi pra kondisi sehingga memungkinkan pengendalian sosial dilaksanakan secara efektif.
- (3) Obyek utama sosiologi hukum lainnya adalah stratifikasi. Stratifikasi sebagai obyek yang membahas sosiologi hukum bukanlah stratifikasi

hukum seperti yang dikemukakan oleh Hans Kelsen dengan teori *grundnormnya*, melainkan stratifikasi yang dikemukakan dalam suatu sistem kemasyarakatan. Dalam hal ini dapat dibahas bagaimana dampak adanya stratifikasi sosial terhadap hukum dan pelaksana hukum.

- (4) Obyek utama lain dari kajian sosiologi hukum adalah pembahasan tentang perubahan, dalam hal ini mencakup perubahan hukum dan perubahan masyarakat serta hubungan timbal balik di antara keduanya. Salah satu persepsi penting dalam kajian sosiologi hukum adalah bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat direayasa, dalam arti direncanakan terlebih dahulu oleh pemerintah dengan menggunakan perangkat hukum sebagai alatnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka lahirlah konsep *law as a tool of social engineering* yang berarti bahwa hukum sebagai alat untuk mengubah secara sadar masyarakat atau hukum sebagai alat rekayasa sosial. Oleh karena itu, dalam upaya menggunakan hukum sebagai alat rekayasa sosial diupayakan pengoptimalan efektifitas hukum pun menjadi salah satu topik bahasan sosiologi hukum. Jadi fungsi hukum itu pasif, yaitu mempertahankan status *quo* sebagai *a tool of social control*, sebaliknya hukum pun dapat berfungsi aktif sebagai *a tool of social engineering*. Oleh karena itu, penggunaan hukum sebagai alat rekayasa sosial didominasi oleh kekuasaan negara. Apabila kajian sosiologi hukum tentang bagaimana fungsi hukum, sebagai alat pengendalian sosial lebih banyak mengacu

pada konsep-konsep antropologis, sebaliknya kajian sosiologi hukum tentang fungsi hukum sebagai alat rekayasa sosial lebih banyak mengacu pada konsep ilmu politik dan pemerintah.

Roscoe Pound sebagai pencetus konsep *law as a tool of social engineering*, melihat bahwa problem utama yang menjadi perhatian utama bagi para sosiolog hukum adalah memungkinkan dan untuk mendorong pembuatan hukum, dan juga menafsirkan dan menerapkan aturan-aturan hukum, dan untuk membuat lebih berharganya fakta-fakta sosial di mana hukum harus berjalan dan di mana hukum itu diterapkan (Achmad Ali, 1998:19-32).

Roscoe Pound memang harus diakui sebagai kekuatan pemikiran baru yang mencoba mengonsepsikan ulang bagaimana hukum dan fungsi hukum harus dipahami. Roscoe Pound merupakan ilmuwan hukum yang terbilang orang pertama yang berani menganjurkan agar ilmu pengetahuan sosial didayagunakan demi kemajuan teori-teori yang diperbaharui dan dibangun dalam ilmu hukum.

Sosiologi hukum adalah kajian ilmiah tentang kehidupan sosial. Salah satu misi sosiologi hukum adalah memprediksi dan menjelaskan berbagai fenomena hukum, antara lain bagaimana suatu kasus memasuki sistem hukum, dan bagaimana penyelesaiannya. Sosiologi hukum menggunakan fakta-fakta tentang lingkungan sosial di mana hukum itu berlaku. Kajian ini bekerja untuk menemukan prinsip-prinsip sosial yang mengatur bagaimana hukum bekerja secara konkrit di dalam praktik. Sekalipun demikian, sosiologi

hukum tidak memberikan penilaian terhadap fakta-fakta hukum yang ada akan tetapi menjelaskan bagaimana fakta-fakta hukum itu sesungguhnya terjadi dan apa penyebabnya (Achmad Ali, 1998:15).

B. Tinjauan Tentang Minuman Keras (Alkohol)

Pengaturan minuman keras (alkohol) yang pada umumnya disebut sebagaiminuman keras, terdapat dalam peraturan menteri kesehatan tentang minumankeras Nomor 86/Men/Kes/Per/IV/77. Di dalam peraturan tersebut, minuman keras digolongkan sebagai berikut: Golongan A : Kadar Etanol 1-5%, Golongan B : Kadar etanol 5-20%, Golongan C : Kadar etanol 20-55%. Di bawah ini contoh-contoh minuman keras dengan kadar kandungannya:

1. Anggur : mengandung 10-15%
2. Bir : mengandung 2-6%
3. Brandy (Bredewijn) : mengandung 45%
4. Rum : mengandung 50-60 %
5. Likeur : mengandung 35- 40 %
6. Sherry/Port : mengandung 15-20%
7. Wine (anggur) : mengandung 10-15%
8. Wisky (Jenewer) : mengandung 35-40%

(Hari Sasangka, 2003:107).

Dari presentase alkohol yang terdapat dalam bermacam-macam minumantersebut diatas, dapat dikategorikan dari golongan mana minuman

tersebut, apakah golongan A, golongan B, golongan C. Pada umumnya seseorang yang minum-minuman keras untuk bersantai dan akan berhenti minum tanpa kesukaran. Namun apabila seseorang mulai tergantung pada minuman keras, maka timbullah apa yang disebut alkoholisme.

Seorang pecandu minuman keras tidak dapat lagi berhenti minum tanpa merasakan akibat yang buruk bagi dirinya. Ia menjadi tergantung pada minuman keras, secara fisik maupun psikologis. Minuman keras merupakan penekanan (*depressant*) terhadap aktifitas di bagian susunan saraf pusat. Peminum minuman keras akan kekurangan rasa pencegah atau sifat menghalangi. Ia merasa bebas dari rasa tanggungjawab dan kegelisahan pengawasan terhadap pikiran dan badan terancam akibat dirinya mabuk (Hari Sasangka, 2003:107).

Seorang pecandu minuman keras dimulai dengan meminum-minuman lebih banyak dari yang lain, yang akhirnya menyebabkan *hang over* (perasaan sakit esok harinya setelah minum terlalu banyak). Hal tersebut bisa disembuhkan dengan minum lagi sehingga tidak bisa pisah dari minuman keras. Pemakai merasa tegas, euforia, hambatan dirinya kurang sehingga berbicara lebih banyak dari biasanya, merasa lebih bebas dalam hubungan antar personal, muka kelihatan kemerah-merahan karena tekanan darah dan denyut jantung meningkat. Peminum akan gelisah, tingkah lakunya kacau, bicara cadel, berjalan semponyongan (Hari Sasangka, 2003:108).

Jika kita lihat dari segi hukum, kita akan menemukan dua tipe hukum. Yang pertama adalah hukum adat dan yang kedua adalah hukum pidana. Jika kita lihat dari hukum adat yang berlaku di Indonesia, sebagian besar daerah memiliki kecenderungan yang sama yaitu menganggap orang yang mabuk karena mengkonsumsi minuman keras merupakan penyimpangan. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama islam dan dalam islam sangat dilarang mengkonsumsi segala hal yang dapat memabukkan. Biasanya masyarakat sekitar menggunjingnya atau bahkan mengusirnya dari kampung tersebut jika sudah melampaui batas. Dalam hal ini yang turun tangan adalah petinggi kampung (RT, kyai) yang akan melakukan pendekatan berupa nasehat-nasehat. Jika tetap saja dilakukan, maka warga akan ikut turun tangan (SoedjonoDirdjosisworo,1984:15).

Jika kita lihat dari hukum pidana, kita akan menelisik pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana menyatakan bahwa tindak pidana minuman keras diatur dalam Pasal 300 dan Pasal 536 antara lain bahwa :

Pasal 300 KUHP:

1. Dengan hukuman penjara selama-lamanya satu tahun atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 4.500 di hukum :
 - a. Barang siapa dengan sengaja menjual atau menyuruh minum minuman yang memabukkan kepada seseorang yang telah kelihatan nyata mabuk.

- b. Barang siapa dengan sengaja membuat mabuk seseorang anak yang umurnya dibawah 16 tahun.
 - c. Barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan dengan sengaja memaksa orang akan minum minuman yang memabukkan.
2. Kalau perbuatan itu menyebabkan luka berat pada tubuh, sifersalah di hukum penjara selama-lamanya tujuh tahun.
 3. Kalau sifersalah melakukan kejahatan itu dalam jabatannya ia dapat dipecat dari pekerjaannya itu.

Pasal 536 KUHP:

1. Barang siapa yang nyata mabuk ada dijalan umum dihukum denda sebanyak-banyaknya Rp. 225.
2. Jika pada waktu melakukan pelanggaran itu belum lalu satu tahun, sejak ketetapan hukuman yang dahulu bagi sifersalah lantaran pelanggaran berupa itu juga atau pelanggaran yang diterangkan dalam Pasal 492, maka hukuman denda itu dapat diganti dengan hukuman kurungan selama-lamanya tiga hari.
3. Kalau pelanggaran itu diulang untuk kedua kalinya dalam 1 tahun sesudah ketetapan putusan hukuman yang pertama karena ulangan pelanggaran itu maka, dijatuhkan hukuman kurungan selama-lamanya dua minggu.

Kalau pelanggaran itu diulang untuk ketiga kalinya atau selanjutnya didalam 1 tahun sesudah ketetapan putusan hukuman yang kemudian sekali antara ulangan pelanggaran untuk kedua kalinya atau selanjutnya, maka dijatuhkan hukuman kurungan selama-lamanya tiga bulan.

C. Pengertian Remaja

Remaja dalam pengertian umum diartikan masa baliq atau keterbukaan terhadap lawan jenis.

Konsep ini Poerwadarminta (1984: 813) menyatakan remaja adalah:mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kimpoi dan muda (tentang anak laki-laki dan perempuan) yakni mulai muncul rasa cinta birahi meskipun konsep ini kelihatan sederhana tetapi setidaknya menggambarkan sebagian dari pengertian remaja.

Batasan remaja menurut yaitu masa pemilihan yang ditempuh oleh seorang dari mana anak-anak menjadi dewasa. Dengan arti lain sebuah situasi yang menjembatangi menuju ke tingkat dewasa. Masa remaja ini berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun. Akhir masa remaja antara usia 16 sampai 18 tahun yang oleh Drajat (1989: 75). Dikatakan masa usia matang secara hukum pada masa ini remaja sangat ingin dihargai kehadirannya oleh orang sekitarnya (Drajat (1989: 69).

Pendapat yang tidak jauh berbeda menyatakan remaja adalah masa perantara dari masa anak-anak menuju dewasa yang bersifat kompleks, menyita banyak perhatian dari remaja itu sendiri dengan orang lain, dan masa penyesuaian diri terdidik. Selain itu, masa ini juga adalah masa konflik, terutama konflik remaja dengan dirinya sendiri dengan remaja yang

lain sehingga membutuhkan penanganan khusus yang menuntut tanggung jawab paripurna (Suardi, 1986: 98).

Beberapa definisi remaja di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa atau periode menuju tahap dewasa yang ditandai dengan umur berkisar antara 13-18 tahun, mulai tertarik kepada lawan jenis, dan memiliki permasalahan yang kompleks. Guna kelengkapan pengertian remaja dapat dilihat pada ciri-ciri remaja dalam berbagai sudut pandang berikut ini :

4. Ciri Ciri Remaja

Mengenai ciri-ciri remaja tidak mesti dilihat dari satu sisi, tetapi dapat dilihat dari berbagai segi. Misalnya dari segi usia, perkembangan fisik, psikis, dan perilaku.

Menurut Gayo (1990: 638-639), Ciri-ciri remaja usianya berkisar 12-20 tahun yang dibagi dalam tiga fase yaitu; Adolensi diri, adolensi menengah, dan adolensi akhir. Penjelasan ketiga fase ini sebagai berikut :

a. Adolensi Dini

Fase ini berarti preokupasi seksual yang tinggi yang tidak jarang menurunkan daya kreatif/ ketekunan, mulai renggang dengan orang tuanya dan membentuk kelompok kawan atau sahabat karib, tinggah

laku kurang dapat dipertanggungjawabkan. Seperti perilaku di luar kebiasaan, delikuen, dan maniakal atau depresif.

b. Adolensi Menengah

Fase ini memiliki umum, hubungan dengan kawan dari lawan jenis mulai meningkat pentingnya, fantasi dan fanatisme terhadap berbagai aliran, misalnya, mistik, musik, dan lain-lain. Menduduki tempat yang kuat dalam prioritasnya, politik dan kebudayaan mulai menyita perhatiannya sehingga kritik tidak jarang dilontarkan kepada keluarga dan masyarakat yang dianggap salah dan tidak benar, seksualitas mulai tampak dalam ruang atau skala identifikasi, dan desprioritas lebih terarah untuk meminta bantuan.

c. Adolensi Akhir

Masa ini remaja mulai lebih luas, mantap, dari dewasa dalam ruang lingkup penghayatannya. Golongan tersebut lebih bersifat 'menerima' dan 'mengerti' malahan sudah mulai menghargai sikap orang/pihak lain yang mungkin sebelumnya ditolak. Memiliki karier tertentu dan sikap kedudukan, kultural, politik, maupun etikanya lebih mendekati orang tuanya. Bila kondisinya kurang menguntungkan, maka masa turut diperpanjang dengan konsekuensi, imitasi, bosan, dan merosot tahap kesulitan jiwanya. Memerlukan bimbingan dengan baik dan bijaksana, dari orang-orang di sekitarnya.

Argumentasi lain tentang ciri-ciri remaja dan berbagai sudut pandang dikemukakan oleh Mustaqim dan Abdul Wahid yang menurutnya pada

masa remaja umumnya telah duduk dalam bangku sekolah lanjutan. Pada permulaan periode anak mengalami perubahan-perubahan jasmani yang berwujud tanda-tanda kelamin sekunder seperti kumis, jenggot, atau suara berubah pada laki-laki. Lengan dan kaki mengalami pertumbuhan yang cepat sekali sehingga anak-anak menjadi canggung dan kaku. Kelenjar-kelenjar mulai tumbuh yang dapat menimbulkan gangguan psikis anak (Mustaqim dan Abdul Wahid, 1991:49-50).

Perubahan rohani juga timbul remaja telah mulai berfikir abstrak, ingatan logis makin lama makin lemah. Pertumbuhan fungsi-fungsi psikis yang satu dengan yang lain tidak dalam keadaan seimbang akibatnya anak sering mengalami pertentangan batin dan gangguan, yang biasa disebut gangguan integrasi. Kehidupan sosial anak remaja juga berkembang sangat luas. Akibatnya anak berusaha melepaskan diri dari kekangan orang tua untuk mendapatkan kebebasan, meskipun di sisi lain masih tergantung pada orang tua. Dengan demikian terjadi pertentangan antara hasrat kebebasan dan perasaan tergantung.

Lebih lanjut dikatakan Mustaqim dan Abdul Wahid, pada masa remaja akhir umumnya telah mulai menemukan nilai-nilai hidup, cinta, persahabatan, agama, kesusilaan, kebenaran dan kebaikan. Masa ini biasa disebut masa pembentukan dan menentukan nilai dan cita-cita. Lain dari pada itu anak mulai berfikir tentang tanggung jawab sosial, agama moral, anak mulai berpandangan realistik, mulai mengarahkan perhatian pada teman hidupnya kelak, kematangan jasmani dan rohani, memiliki keyakinan

dan pendirian yang tetap serta berusaha mengabdikan diri dimasyarakat juga ciri remaja yang menonjol, tetapi hanya remaja yang sudah hampir masuk dewasa.

2. Perkembangan Remaja dan Aspek-Aspeknya

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik sudah dimulai pada masa praremaja dan terjadi cepat pada masa remaja awal yang akan makin sempurna pada masa remaja pertengahan dan remaja akhir. Cole (dalam monks, 2002:16) berpendapat bahwa perkembangan fisik merupakan dasar dari perkembangan aspek lain yang mencakup perkembangan psikis dan sosialis. Artinya jika perkembangan fisik berjalan secara baik dan lancar, maka perkembangan psikis dan sosial juga akan lancar. Jika perkembangan fisik terhambat sulit untuk mendapat tempat yang wajar dalam kehidupan masyarakat dewasa.

b. Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif remaja menurut Piaget (dalam Elisabet, 1999:117) menjelaskan bahwa selama tahap operasi formal yang terjadi sekitar usia 11-15 tahun. Seorang anak mengalami perkembangan penalaran dan kemampuan berfikir untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya berdasarkan pengalaman langsung. Struktur kognitif anak mencapai pematangan pada tahap ini. Potensi kualitas penalaran dan berfikir (*reasoning dan thinking*) berkembang secara maksimum. Setelah potensi perkembangan

maksimum ini terjadi, seorang anak tidak lagi mengalami perbaikan struktural dalam kualitas penalaran pada tahap perkembangan selanjutnya.

Remaja yang sudah mencapai perkembangan operasi formal secara maksimum mempunyai kelengkapan struktural kognitif sebagai mana halnya orang dewasa. Namun, hal itu tidak berarti bahwa pemikiran (*thinking*) remaja dengan penalaran formal (*formal reasoning*) sama baiknya dengan pemikiran aktual orang dewasa karena hanya secara potensial sudah tercapai. Emosi merupakan salah satu aspek psikologis manusia dalam ranah efektif. Aspek psikologis ini sangat berperan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, dan dalam hubungannya dengan orang lain pada khususnya. Keseimbangan antar ketiga ranah psikologis sangat dibutuhkan sehingga manusia dapat berfungsi dengan tepat sesuai dengan stimulus yang di hadapinya.

Prawitasari mengembangkan alat pengungkap emosi dasar manusia berupa foto-foto sebagai ekspresi wajah dari berbagai model dasar manusia yaitu : senang, sedih, terkejut, jijik, marah, takut dan malu. Pada masa remaja, ekspresi emosi yang nampak kadang-kadang tidak mengembangkan kondisi emosi yang sebenarnya, misalnya orang yang marah seribu bahasa. Ekspresi emosi sifatnya sangat individual atau subjektif, tergantung pada kondisi pribadi masing-masing orang (Zailani, 1987:85).

Manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja termasuk *higtened emotionality* atau meningkatkan emosi yaitu kondisi emosinya berbeda dengan keadaan sebelumnya. Ekspresi meningkatnya emosi ini dapat berupa sikap binggung, emosi meledak-ledak, suka berkelahi, tidak ada nafsu makan, tidak punya gairah apapun, atau mungkin sebaliknya melarikan diri membaca buku. Di samping kondisi emosi yang meningkat, juga masih dijumpai beberapa emosi yang menonjol pada remaja termasuk khawatir, cemas, jengkel, frustrasi cemburu, iri, rasa ingin tahu, dan afeksi, atau rasa kasih sayang dan perasaan bahagia.

Selanjutnya, Remaja yang mengonsumsi Alkohol atau disebut alkoholisme bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Minuman beralkohol kini sudah sangat marak bahkan mudah di dapatkan. Di tempat-tempat malam di kota besar seperti club-club banyak juga yang menyediakan minuman keras. Alkoholisme itu sendiri merupakan kecanduan untuk mabuk-mabukan dengan minum-minuman keras, sehingga tidak dapat mengendalikan diri. Bahaya yang mengancam tidak dihiraukan remaja. Sangat banyak remaja yang salah pergaulan sehingga terjerumus kedalam pergaulan alkoholisme. Minuman keras memiliki banyak jenis dan tidak susah untuk menemukan penjual minuman keras saat ini (Amriel, Reza Indragiri, 2008:9).

Remaja yang telah kecanduan alkohol biasanya tidak dapat mengendalikan diri. Bisa jadi remaja tersebut tidak dapat melakukan sesuatu tanpa minuman beralkohol ataupun tidak dapat mengendalikan

ketenangan tanpa mengonsumsi alkohol. Bisa juga remaja susah untuk lepas dari minuman keras setelah dia mulai mencicipinya. Minuman beralkohol bak obat penenang bagi remaja yang telah benar-benar tidak bisa melepaskan diri darinya.

Sebagai mana diketahui bahwa dampak buruk dari kebiasaan minum alkohol akan menyerang berbagai organ di dalam tubuh, mulai dari otak, mulut, saluran cerna, sampai ke usus besar. Minum minuman beralkohol secara berlebihan biasanya menimbulkan reaksi kebingungan, melambatnya kemampuan bereaksi, kaburnya penglihatan, hingga hilangnya konsentrasi dan koordinasi otot, yang kesemuanya dapat membuat seseorang cedera atau mengalami kecelakaan fatal. Sedangkan mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan akan mengakibatkan keracunan alkohol.

Pengonsumsi minuman keras bukan hanya berbahaya bagi kesehatan atau keselamatan pengkonsumsinya saja. Melainkan keselamatan orang-orang disekitarnya. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan pengonsumsi akan kehilangan kesadaran dan emosinya sangat labil. Dia bisa melakukan tindak kriminalitas di bawah pengaruh alkohol itu tadi. Selain itu orang yang mabuk akan berbahaya ketika mereka berada di jalan raya. Bukan hanya kecelakaan tunggal, namun para pengonsumsi minuman keras dapat membahayakan pengendara lainnya juga.

Alkohol merupakan depresan yang paling banyak digunakan. Jika dikonsumsi dalam takaran besar dan terus-menerus, individu dapat toleran

bahkan kecanduan yang sangat sukar untuk ditanggulangi. Seperti halnya pemakaian heroin, individu yang menenggak alkohol sering menjadikannya sebagai bentuk pelarian dari masalah yang mereka hadapi. Alkohol menurunkan berbagai hambatan perasaan, sehingga peminumnya dapat merasa lebih leluasa untuk mengekspresikan perasaan mereka, termasuk dalam bentuk agresif sekalipun. Dibandingkan obat-obatan nonmedis lainnya, alkohol adalah yang paling beracun. Penarikan diri membuat individu berkeringat, cemas, bergetar, dan meracau (Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba. Reza I A. 2008).

D. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja muncul karena beberapa sebab baik salah satu maupun bersamaan sehubungan dengan banyaknya faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maka untuk mempermudah pembahasan penuliskelompokan menjadi dua yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah Satu hal yang menyebabkan remaja bertingkah tertentu yang datang dari dirinya sendiri (Kartono, 1986:122), adapun faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang datang dari dirinya ialah:

- a. Frustrasi negatif yang dimasukan dalam adaptasi yang salah terhadap tuntutan zaman yang serba kompleks sekarang ini, anak menjadi salah bentuk dan salah bertingkah laku bahkan menjadi agresif, ugal-ugalan, liar dan selalu menggunakan jalur kekerasan.

- b. Gangguan tanggapan dan pengamatan pada remaja pengolahan yang keliru dan salah atas kenyataan yang ada sehingga timbul interpretasi yang keliru dan salah akibat jauhnya remaja menjadi agresif menghadapi tekanan-tekanan dan bahaya yang timbul sehingga anak menjadi liar cepat marah dan cepat menyerang.
- c. Gangguan berfikir dan inteligensi pada diri kalangan remaja. Orang dewasa jiwanya terganggu akan memperlakut fikirannya untuk membela dan membenarkan gambaran-gambaran semu dan tanggapan-tanggapan salah. Akibatnya reaksi dan tingkah laku anak menjadi salah, bisa liar dan selalu mencari jalan kekerasan.
- d. Gangguan emosional atau perasaan pada remaja jika keinginan dan kebutuhan tidak terpenuhi maka remaja akan cenderung frustrasi yang bisa disebabkan oleh perlakuan orang tua yang sejak kecil tidak adil, tak pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Kelembutan, perhatian dan kebaikan. Sebagai akibat jauhnya anak melakukan reaksi over gemar berkelahi serta selalu cenderung pada kekerasan.

Proses internalisasi yang keliru lebih lanjut diterangkan oleh Kartini Kartono ialah dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya, dengan kata lain mereka melakukan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang salah atau tidak rasional dalam wujud: kebiasaan agresif, pelanggaran terhadap

norma baik sosial maupun hukum yang diwujudkan dalam bentuk kejahatan, kekerasan kebiasaan berkelahi massal dan sebagainya (Kartono, 1986:111).

Dalam teori psikogenis Kartini Kartono menerangkan sebagai berikut, Sebab tingkah laku atau perbuatan *deliquen* anak-anak atau remaja dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain dipengaruhi oleh faktor intergelensia, ciri keperibadian, motifasi, konflik batin, rasional yang *controversial* dan lain-lain (Kartono, 1986:26).

Maka jelaslah dari beberapa pendapat ahli tersebut bahwa kenakalan remaja juga datang dari dalam diri, mereka mempraktekan konflik batinnya untuk mengurangi beban-beban yang mereka rasakan dari dalam jiwa lewat tingkah laku yang agresif, impulsif dan *primitive*. Karena itu kejahatan mereka berkaitan dengan temperamen, konstitusi, jiwa, yang semrawut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya di tampilkan secara spontan.

Dari pendapat Kartini Kartono menjelaskan keadaan psikologis remaja yang mengalami kegoncangan di bawah usia 21 tahun yang banyak melakukan kenakalan remaja (Kartono, 1986: 8).

2. Faktor Eksternal

Kartini Kartono berpendapat bahwa faktor eksternal adanya tindak kenakalan remaja adalah semua perangsang dan pengaruh dari luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja (Kartono, 1986:111).

Faktor ini disebut pula faktor sosial yang dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali dalam perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan kepribadian selanjutnya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi perkembangan, pertumbuhan kepribadian remaja. Oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang penting dalam memberikan corak bagi proses pembentukan kepribadian remaja. Diantara kemungkinan-kemungkinan yang dapat menimbulkan kenakalan remaja yang datangnya dari lingkungan keluarga adalah sebagai berikut :

- 1) Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan
- 2) Cara mendidik yang salah banyak membawa akibat yang negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian remaja. Maka perlu diperhatikan dalam mendidik anak adalah keseluruhan perlakuan yang diterima anak dari orang tuanya. Dalam hal ini anak merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam keluarga. Namun demikian tidak semuanya diberikan secara berlebihan karena dalam hal ini dalam memberikan kasih sayang kepada remaja harus pada hal yang wajar.

Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat mengatakan bahwa, apabila si anak merasa perlu tidak disayangi oleh orang tuanya dan merasa kurang

diperhatikan oleh kedua orang tuanya, ia akan mencari kesenangan itu dengan bermacam-macam jalan. Misalnya dengan kelakuan yang menarik perhatian sering mengeluh, berkelahi, mengganggu orang lain, tidak mau yang diperintah orang tua dan sebagainya (Zakiah Darajat, 1983:115).

3) Kurangnya pendidikan agama. Pendidikan agama yang intensif diberikan remaja sejak kecil sehingga dapat dijadikan benteng moral yang kokoh sebagai filter dari pengaruh-pengaruh negatif dan liar. Zakiah Darajat dalam kaitan ini menerangkan bahwa dengan tidak kenalnya anak dengan jiwa agama yang benar maka lemahlah hati nuraninya, karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya, waktu ia masih kecil jika hati nuraninya lemah atau unsur pengontrol yang ada pada anak yang kosong dari nilai-nilai yang benar maka sudah barang tentu mereka mudah terperosok kedalam kelakuan yang tidak baik dan menurutkan pada yang menyenangkan pada waktu itu saja, tanpa pemikiran akibat selanjutnya (Darajat, 1983 :114).

4) Keadaan Ekonomi.

Keadaan ekonomi yang tinggi maupun yang rendah dapat menyebabkan remaja menjadi nakal, pada keluarga yang berkecukupan tinggi mungkin karena orang tua selalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan luarnya bahkan terlalu asik mengejar materi sedangkan di kalangan ekonomi rendah bisa terjadi akibat

terlulusibuk mencari nafkah tambahan sehingga lupa menyediakan waktu untuk keperluan pendidikan anaknya.

5) Lingkungan Sekolah.

Meskipun sekolah merupakan lembaga pendidikan di mana situasinya berisikan pendidikan, namun tidak jarang menimbulkan kenakalan, karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya dan berinteraksinya antara anak remaja yang berbeda.

Sehubungan dengan ini Sudarsono menjelaskan bahwa proses pendidikan yang kurang menguntungkan, anak dalam perkembangan jiwanya kerap kali memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja (Sudarsono, 1990:130).

Pendidikan yang kurang menguntungkan dan simpatik tidak mempunyai dedikasi dan profesi: tidak menguasai metodik, sehingga menyampaikan materi dangkal yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan tidak menarik minat peserta didiknya, begitu juga ada guru yang tidak mempunyai kesabaran, tidak mempunyai humor dan mudah tersinggung.

Dari keadaan tersebut, jelas pendidikan kurang menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Akibatnya timbul kekecewaan pada diri peserta didik dan tidak lagi mempunyai kesempatan untuk belajar, maka timbul model membolos, tidak kerasan di sekolah sehingga pada gilirannya

akan tertarik pada hal-hal yang bersifat non sekolah. Artinya akan berbuat semuanya sebagai pelarian ketidakpuasan di sekolah.

Jika guru tidak mampu memberikan contoh dan keperibadiannya yang betul-betul baik kepada murid maka nasehat guru itu tidak akan dianggap sebagai nasehat bahkan akan di anggap remeh dan guru yang tidak adil dan tidak bijaksana dalam menghadapi murid-muridnya akan membawa akibat tidak diindahkannya semua nasehat dan semua petunjuknya. Guru seperti itu tidak akan mempunyai wibawa (Darajat, 1986:119).

6) Lingkungan Sosial Masyarakat

Dalam pengertian ini dibatasi pada lingkungan dimana kalangan remaja tinggal, dalam pergaulan masyarakat terjadi interaksi beranekaragam kepribadian dan pandangan hidup, hal ini sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku remaja. Seperti diterangkan oleh Zakiah Darajat bahwa apabila golongan tua atau dewasa dalam masyarakat mempunyai satu pendirian yang tetap yaitu anak-anak harus tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan, terhadap kebiasaan yang turun temurun tanpa boleh mengajukan bantahan dan pertanyaan, maka anak-anak akan merasa bahwa orang tua dan orang dewasa tidak memahami dan tidak menghargai mereka. Akibatnya mereka akan mempertahankan diri terhadap perlakuan masyarakat yang kurang menyenangkan itu, bahkan mereka akan selalu berusaha meneliti dan menyelidiki kesalahan-kesalahan orang tua dan

orang dewasa sebagai balasan terhadap perlakuan mereka. Akan hilanglah penghargaan mereka kepada orang tua dan orang dewasa bukan karena kedurhakaan mereka, ataupun keburukan budi pekerti mereka, akan tetapi sebagai akibat kurang mempunyai kemampuan mereka menerima dan memahami tindakan orang tuayang menunjukkan kurang pengertian dan penghargaan kepadanya atau timbulah yang dinamakan kenakalan anak-anak remaja (Darajat, 1983:120).

Dalam kenyataannya anak dari kalangan miskin, memiliki sifat rendah diri dalam masyarakat sehingga anak tersebut melakukan perbuatan melawan hukum terhadap milik orang lain. Terlihat adanya kompensasi dari remaja tersebut untuk hidup sama dengan orang kaya (Sudarsono, 1991:131).

Dari pendapat itu dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor ekonomi, faktor pengangguran, media massa serta fasilitas rekreasi akan menjadi faktor penyebab kenakalan remaja. Seperti gambar-gambar porno, film detektif, kejahatan sebagai peran utama dan *action* lainnya yang penuh kekerasan dengan latar belakang balas dendam, hal-hal semacam ini akan mempengaruhi perilaku kalangan remaja.

E. Akibat Minum Minuman Keras di Kalangan Remaja

Adapun akibat dari minuman keras di kalangan remaja antara lain:

1. Farmologi

Bahwa minuman keras larut dalam air sebagai molekul-molekul kecil sehingga dengan waktu yang relatif singkat dapat dengan cepat diserap melalui pencernaan kemudian disebarluaskan keseluruh jaringan dan cairan. Pada jaringan otak, kadar minuman keras lebih banyak daripada yang berada dalam darah maupun urin sehingga dalam waktu 30 menit pertama penyerapan mencapai 58% kemudian 88% dalam 60 menit pertama selanjutnya 93% dalam 90 menit pertama (Djajoesman, 1999:9).

2. Gangguan Kesehatan Fisik

Meminum minuman keras dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu yang lama menimbulkan kerusakan dalam hati, jantung pankreas, lambung dan otot. Pada pemakaian kronis minuman keras dapat terjadi pergeseran hati, peradangan pankreas dan peradangan lambung.

3. Gangguan Kesehatan Jiwa

Meminum minuman keras secara kronis dalam jumlah berlebihan dapat menimbulkan kerusakan jaringan otak sehingga menimbulkan gangguan daya ingatan, kemampuan penilaian, kemampuan belajar, dan gangguan jiwa tertentu.

4. Gangguan Kesehatan Jiwa.

Akibat minuman keras, alam perasaan seseorang menjadi berubah, orang menjadi mudah tersinggung dan perhatian terhadap lingkungan terganggu yang pada gilirannya tersingkirkan dari lingkungan sosialnya dan atau dikeluarkan dari pekerjaannya.

5. Gangguan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas)

Akibat dari minum-minuman keras akan menekan pusat pengendalian seseorang, sehingga yang bersangkutan menjadi berani dan agresif. Karena keberaniannya dan keagresipan serta tertekannya pengendalian diri tersebut seseorang melakukan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) baik dalam bentuk pelanggaran norma-norma dan sikap moral bahkan tidak sedikit melakukan tindakan pidana dan kriminal (Djajoesman, 1999:9).

Adapun tanda-tanda seorang terlibat dalam minum-minuman keras adalah sebagai berikut:

1. Sulit diajak bicara secara harmonis saat kalangan remaja sedang minum-minuman keras.
2. Minum-minuman keras pada saat ia sedang tertekan
3. Minum untuk menenangkan sarafnya.
4. Minum sampai benar-benar mabuk.
5. Tidak bisa mengingat seluruh tindakan saat ia sedang minum-minuman keras.
6. Menyembunyikan minuman keras.
7. Berbohong tentang kebiasaan minum-minuman keras.
8. Lupa makan sejak ia sedang mabuk.
9. Mengabaikan keluarga saat ia sedang mabuk (Hakim, 2004:166).

Olehnya itu, penulis mengharapkan masa remaja dimana remaja memanfaatkan masa remajanya untuk berprestasi dan melakukan idealismenya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh data agar dapat memenuhi atau mendekati kebenaran dengan jalan mempelajari, menganalisa, dan memahami keadaan lingkungan di tempat dilaksanakannya suatu penelitian. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, maka penelitian yang digunakan meliputi :

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Polrestabes Kota Makassar. Pemilihan lokasi ini didasari alasan karena Institusi Kepolisian merupakan salah satu yang memiliki tugas dalam mencengah dan menangani kenakalan remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol selain itu Lapas klas 1 makassar merupakan tujuan penelitian, karena di Lapas klas 1 Makassar terdapat tahanan anak yang pernah mengkonsumsi minuman beralkohol, Dengan demikian penulis bisa mendapatkan data yang akurat mengenai faktor-faktor remaja mengkonsumsi minuman beralkohol.

B. Jenis Dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh Penulis dari 2 (dua) jenis data yaitu:

1. Data Primer; Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan pihak terkait sehubungan dengan penelitian ini.
2. Data Sekunder; Data Sekunder Adalah data yang diperoleh dari bahan-bahan yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dimana dengan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan objek yang dimaksud sesuai dengan judul skripsi ini kemudian membandingkan antara satu dengan yang lain dan dari hasil perbandingan itulah ditarik kesimpulan sebagai bahan kajian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengadakan penelitian dalam rangka memperoleh data, maka diperlukan suatu metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga Penulis memiliki metode yang jelas mengenai mekanisme perolehan data atau jawaban yang diperlukan.

Dengan demikian, untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka Penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dan metode penelitian lapangan (*field research*) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan (*library research*), merupakan penyelidikan melalui buku-buku kepustakaan dan berbagai sumber bacaan

dengan mengkaji teori-teori yang ada dalam literatur sosiologi, dan sosiologi hukum.

2. Penelitian lapangan (*field research*), merupakan penelitian yang mengharuskan Penulis untuk turun langsung ke lapangan atau objek penelitian guna memperoleh data-data yang berkaitan dengan aksi kenakalan remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol di wilayah hukum Kota Makassar.

Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan tiga metode yaitu: metode interview, observasi, dan dokumenter. Dengan menggunakan tiga metode tersebut, diharapkan Penulis dapat memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk memberikan penjelasan terhadap ketiga metode pengumpulan data tersebut, berikut ini akan dibahas secara singkat sebagai berikut :

1. Metode Interview; Metode Interview merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Adapun interview ini dimaksudkan untuk pengumpulan data berbentuk wawancara berupa tanya jawab secara lisan (interview) antara peneliti dengan beberapa narasumber (informan) yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian dalam hal ini antara penulis dengan Pihak Polrestaes Kota Makassar serta para remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol. Interview ini ditujukan pula

kepada para pakar hukum dalam hal yang berkaitan dengan judul penelitian.

2. Metode Observasi; Metode observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan terhadap gejala objek yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, maka Penulis akan melaksanakan observasi dengan maksud agar dapat mendekati dan mengetahui permasalahan yang sebenarnya kepada objek atau sasaran.
3. Metode Dokumenter; Metode dokumenter adalah suatu metode penelitian yang menggunakan dokumen sebagai sumber datanya, dalam metode ini sumber informasinya berupa dokumen bahan-bahan tertulis atau tercatat.

Dengan demikian, peneliti langsung mengambil data yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Sedangkan pengertian dokumen itu sendiri adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran suatu peristiwa dan atau ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai suatu peristiwa.

Penulis menggunakan metode dokumenter karena :

1. Keterbatasan kemampuan dalam meneliti maka dokumen mempunyai peranan yang sangat besar.
2. Dapat melengkapi data yang diperoleh melalui data lainnya.

D. Analisis Data

Setelah Penulis memperoleh data primer dan data sekunder seperti tersebut diatas, maka untuk menyelesaikan sebuah karya tulis (skripsi) yang terpadu dan sistematis, maka digunakan suatu sistem analisis data yaitu Analisis kualitatif dan deskriptif, yaitu dengan cara menyelaraskan dan menggambarkan keadaan yang nyata mengenai remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol.

Hasil wawancara dan studi kepustakaan tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Sosiologi Hukum Faktor Penyebab Remaja Mengonsumsi Minuman Beralkohol

Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol. Tidak semua minuman beralkohol adalah minuman keras meskipun, bir, anggur, minuman malt semuanya mengandung alkohol tetapi tidak minuman keras. Untuk menjadi minuman keras minuman harus disuling dari salah satu minuman fermentasi yang disebutkan di atas. Juga tidak semua alkohol etanol (jenis dapat minum) isopropil alkohol adalah berbeda (alkohol) dan tidak dapat minum. Di berbagai negara, penjualan minuman beralkohol dibatasi ke sejumlah kalangan saja, umumnya orang-orang yang telah melewati batas usia tertentu.

Trend gaya hidup manusia, terutama yang hidup di perkotaan, atau lazim disebut kaum urban, biasanya berubah-ubah sesuai dengan pengaruh dari bangsa atau pihak lain yang dianggap sebagai pemimpin trend, yang kemudian diadaptasi sesuai dengan kebiasaan masyarakat sekitar. Salah satu trend gaya hidup yang berhubungan dengan hiburan, kecenderungan bersosialisasi dan menampilkan eksistensi diri, adalah menyedap minuman

beralkohol. Sebetulnya trend ini bukan baru-baru ini saja marak dilakukan di kalangan masyarakat urban, tetapi akarnya sudah ada bahkan sejak zaman kerajaan-kerajaan dan penjajahan Belanda di Indonesia.

Di kalangan menengah, tradisi minum minuman beralkohol juga semakin meningkat. Terbukti dengan penjualan minuman keras kategori A (0-5%) di berbagai minimarket. Bahkan di beberapa minimarket dan gerai impor terdapat minuman keras sejenis Baileys yang berkadar alkohol lebih dari 5%. Repotnya lagi, nyaris tak ada pengawasan ketat bagi pengunjung dan pembeli. Ada beberapa minimarket impor yang menjadi tempat kongkow anak-anak remaja usia belasan. Rata-rata mereka memang hanya minum segelas dua gelas minuman bersoda, namun tentu tak menutup kemungkinan beberapa diantara mereka penasaran ingin mencoba Green Sands (kurang dari 2%), San Miguel (1%) , Smirnoff (40%), Baileys (17%), atau Heineken/Bir Bintang/Pilsener (5%) yang terpajang bebas di situ.

Fenomena di kalangan bawah juga tak kalah mengerikan. Pesta miras yang dilakukan para pelajar usia belasan telah banyak mengambil korban. Tindak kejahatan yang dilakukan pasca mengudap atau menyedap miras, dan tindak asusila, sudah beberapa kali terjadi. Terakhir ada kabar tentang beberapa anak remaja tanggung yang membunuh tukang gorengan hanya karena si tukang gorengan enggan memberi mereka kudapan gratis yang akan digunakan untuk pesta miras dan narkoba.

Maraknya peredaran minuman keras di Indonesia yang seiring dengan meningkatnya permintaan (hukum *supply and demand*) tak lepas dari penegakan hukum dan pengetahuan masyarakat tentang bahaya minuman keras. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya gaya hidup sehat kalah dengan keinginan mengikuti trend. Keinginan mengikuti trend jauh lebih dipedulikan ketimbang penyadaran dari berbagai pihak, termasuk kalangan agamawan.

Negara sendiri sebetulnya telah memberikan batasan secara umum tentang jenis-jenis minuman keras dan peraturan memperjualbelikannya. Menurut Keputusan Presiden Nomor 3 Tahun 1997, minuman keras terbagi dalam 3 kategori: Kategori A yang berkadar hingga 5% seperti Bir Bintang, Green Sands, Anker Bir, San Miguel, dan lain-lain. Kategori B adalah yang mengandung kadar alkohol 5-20% seperti Anggur Malaga, Anggur Kolesom cap nomor 39, Anggur Orang Tua, Creme Cacao, dan sejenisnya. Kategori C adalah yang berkadar antara 20-55% seperti Mansion of House, Scotch Brandy, Vodka, dan sejenisnya. Golongan A dapat dijual umum, sedangkan kategori B dan C harus melalui pengawasan yang ketat.

Penulis kemudian melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar dengan mewawancarai 5 orang remaja yang ditahan akibat melakukan tindak pidana. Namun yang menjadi fokus penulis adalah kondisi mabuk yang mereka alami ketika melakukan tindak pidana tersebut. Dari kelima remaja yang penulis wawancarai, semuanya mengaku mengonsumsi minuman keras dengan kadar alkohol sekitar 20%.

Yang menjadi keganjilan bagi penulis adalah bahwa minuman keras yang diminum oleh kelima remaja itu tidak diminum di tempat penjualan. Hal ini sebagaimana di atur dalam Pasal 5 Peraturan Daerah Kota Makassar No. 4 Tahun 2014 Tentang Pengawasan Dan Pengendalian Pengadaan, Peredaran Dan Penjualan Minuman Beralkohol (selanjutnya disebut PERDA Pengawasan Dan Pengendalian Pengadaan, Peredaran Dan Penjualan Minuman Beralkohol) yang merumuskan:

Pasal 5

Penjualan Minuman Beralkohol golongan A golongan B dan golongan C untuk diminum langsung di tempat hanya dapat dijual di:

- a. Hotel, Bar, Diskotik, Karaoke, dan Pub sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan bidang kepariwisataan.
- b. Hotel sebagaimana dimaksud huruf a adalah hotel bintang 5, bintang 4 dan bintang 3.
- c. Tempat sebagaimana dimaksud huruf a akan ditetapkan oleh Walikota secara selektif sesuai dengan karakteristik kota dengan mempertimbangkan tidak berdekatan dengan rumah tempat peribadatan, lembaga pendidikan dan rumah sakit.

Selanjutnya yang menjadi sebuah fenomena sosial yang melanggar hukum adalah fakta bahwa kelima remaja yang penulis wawancarai berusia 14 dan 16 tahun. Hal ini berarti mereka masih belum cukup umur untuk bisa mendapatkan minuman keras dari tempat penjualan. Hal ini sesuai dengan Pasal 6 PERDA Pengawasan Dan Pengendalian Pengadaan, Peredaran Dan Penjualan Minuman Beralkohol yang merumuskan:

Pasal 6

Penjual Minuman beralkohol sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 hanya dapat diberikan kepada konsumen yang telah berusia 21 (dua puluh satu)

tahun atau lebih dengan menunjukkan kartu identitas dan/atau paspor sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan peraturan mengenai umur yang dapat memperoleh minuman beralkohol tersebut, maka kelima remaja yang penulis wawancarai secara normatif seharusnya tidak dapat mengonsumsi minuman beralkohol. Namun fakta menunjukkan hal yang sebaliknya, hal ini berarti penerapan dari peraturan tersebut tidak efektif. Selain itu penulis juga menemukan salah satu penjual eceran minuman beralkohol yang menjual minuman beralkohol mulai dari golongan A, B, dan C dan berlokasi tidak lebih dari 20 meter dari SMA Negeri 5 Makassar di Jalan Abdullah Daeng Sirua. Menjual minuman beralkohol di dekat sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat membuat seorang remaja yang masih sekolah merasa terbiasa dengan minuman beralkohol. Selain itu hal ini tentu saja tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil wawancara penulis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Minuman Beralkohol Dan Remaja

REMAJA YANG MENGONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL					
UMUR	INISIAL	PENDIDIKAN	JENIS MIUMAN	PENGUNAAN NARKOTIKA	JENIS KEJAHATAN
14	A.T	Putus Sekolah	Ballo	Tidak pernah	Perkelahian antar kelompok

16	A.R	SMP 30	Topi Roja dan Topi Miring	Ganja	Perkelahian antar kelompok
16	R.S	SMP 30	Topi Roja dan Topi Miring	Ganja	Perkelahian antar kelompok
16	M.S	Putus Sekolah	Topi Roja dan Anggur Hitam	Sabu-sabu	Penganiayaan
16	S.A	Putus Sekolah	Topi Roja dan Donald	Ganja	Perkelahian antar kelompok

Sumber: Hasil Wawancara di Lapas Klas 1 Makassar

Tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas, remaja yang melakukan tindak pidana ternyata sebelumnya telah mengonsumsi minuman beralkohol. Dari wawancara yang penulis lakukan juga telah diketahui bahwa saat melakukan tindak pidana, remaja tersebut dalam kondisi mabuk atau tidak sadarkan diri. Selain itu fakta yang cukup mengejutkan juga terlihat bahwa remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol cenderung pernah menggunakan narkoba. Sepertinya terdapat keterkaitan yang cukup erat antara kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol dengan penyalahgunaan narkoba. Fakta mengejutkan lainnya adalah mengenai kejahatan yang belakangan ini meresahkan warga Kota Makassar, yaitu apa yang disebut “geng motor”. Dari hasil wawancara penulis, ternyata 4

dari 5 remaja yang penulis wawancarai merupakan anggota geng motor yang melakukan perkelahian antar kelompok dengan menggunakan senjata busur.

Selain itu rendahnya tingkat pendidikan juga sepertinya menjadi faktor yang menyebabkan seorang remaja mengkonsumsi minuman beralkohol. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 3 dari 5 remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol ternyata adalah remaja yang putus sekolah. Secara psikologis dan sosiologis, berdasarkan hasil wawancara penulis ditemukan beberapa kesamaan pengakuan mengenai alasan mengkonsumsi minuman beralkohol, yaitu:

- 1) Diajak teman;
- 2) Untuk menenangkan diri;
- 3) Stress karena mengalami kekerasan dalam keluarga.

Berdasarkan pengakuan dari kelima remaja yang penulis wawancarai, faktor lingkungan bergaul dan keluarga sangat mempengaruhi kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol. Disamping itu sering ditemukan dalam lingkungan pergaulan kita sehari-hari, pelaku yang mengkonsumsi minuman beralkohol dan tak jarang kita temui juga sebagian dari pelaku adalah remaja dibawah umur dalam mengkonsumsi minuman tersebut sehingga dengan kadar yang berlebihan maka akan mengurangi tingkat kesadaran seseorang yang meminumnya. Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri yaitu dengan adanya tempat-tempat yang

menyediakan atau menjual minuman keras yang lebih dikenal dengan restoran, bar, diskotik, kios-kios karaoke, maka secara langsung maupun tidak langsung dengan sendirinya orang-orang tertentu dapat memanfaatkan kesempatan seperti remaja dengan beberapa alasan sehingga remaja juga mengkonsumsinya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Burhan selaku Kepala Sub-bagian Hukum Polrestabes Makassar, menurutnya:¹

“Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan remaja mengonsumsi minuman beralkohol seperti karena putus sekolah, menghilangkan stres, pergaulan yang salah, biar dianggap solid sama teman-temannya, dan yang paling sering sebagai bentuk aktualisasi diri.”
(Burhan, Kepala Sub-bagian Hukum Polrestabes Makassar, wawancara pada Selasa tanggal 23 Desember 2014, Pukul 10.27 WITA)

Secara sosiologi hukum, tidak efektifnya penerapan dari PERDA Pengawasan Dan Pengendalian Pengadaan, Peredaran Dan Penjualan Minuman Beralkohol. Khususnya pada Pasal 6 yang mengatur bahwa hanya yang berusia 21 tahun ke atas lah yang dapat membeli dan mengonsumsi minuman beralkohol menyebabkan kelima remaja yang penulis wawancarai akhirnya terjerumus pada minuman beralkohol. Menurut penulis, meskipun secara sadar seorang remaja memiliki keinginan untuk mengonsumsi minuman beralkohol, jika penjual minuman beralkohol tersebut menerapkan aturan mengenai penjualan minuman beralkohol maka tentu saja remaja tersebut tetap tidak akan mendapatkan minuman beralkohol.

Dari sudut pandang teori efektifitas hukum, maka tidak efektifnya peraturan mengenai minuman beralkohol disebabkan oleh tidak tegasnya aparat penegak hukum dalam menerapkan aturan. Selain itu, faktor penjual/pengusaha sebagai salah satu actor dalam perdagangan minuman beralkohol juga tidak menerapkan aturan tersebut dengan baik. Seharusnya dalam mencari keuntungan penjual memperhatikan peraturan yang berlaku, sehingga tujuan hukum dari aturan tersebut dapat tercapai atau dengan kata lain efektif.

Bila dikonsumsi berlebihan, minuman beralkohol dapat menimbulkan efek samping gangguan mental organik (GMO), yaitu gangguan dalam fungsi berpikir, merasakan, dan berperilaku. Timbulnya GMO itu disebabkan reaksi langsung alkohol pada sel-sel saraf pusat. Karena sifat adiktif alkohol itu, orang yang meminumnya lama-kelamaan tanpa sadar akan menambah takaran/dosis sampai pada dosis keracunan atau mabuk.

Mereka yang terkena GMO biasanya mengalami perubahan perilaku, seperti misalnya ingin berkelahi atau melakukan tindakan kekerasan lainnya, tidak mampu menilai realitas, terganggu fungsi sosialnya, dan terganggu pekerjaannya. Perubahan fisiologis juga terjadi, seperti cara berjalan yang tidak mantap, muka merah, atau mata juling. Perubahan psikologis yang dialami oleh konsumen misalnya mudah tersinggung, bicara ngawur, atau kehilangan konsentrasi. Efek samping terlalu banyak minuman beralkohol juga menumpulkan sistem kekebalan tubuh. Alkoholik kronis membuat jauh lebih rentan terhadap virus termasuk HIV. Mereka yang

sudah ketagihan biasanya mengalami suatu gejala yang disebut sindrom putus alkohol, yaitu rasa takut diberhentikan minum alkohol. Mereka akan sering gemetar dan jantung berdebar-debar, cemas, gelisah, murung, dan banyak berhalusinasi.

Misalnya, kandungan alkohol di atas 40 gram untuk pria setiap hari atau di atas 30 gram untuk wanita setiap hari dapat berakibat kerusakan pada organ/bagian tubuh peminumnya. Misalnya, kerusakan jaringan lunak yang ada di dalam rongga mulut, seputar tenggorokan, dan di dalam sistem pencernaan (di dalam perut). Organ tubuh manusia yang paling rawan akibat minuman keras adalah hati atau lever. Seseorang yang sudah terbiasa meminum minuman beralkohol, apalagi dengan takaran yang melebihi batas, setahap demi setahap kadar lemak di dalam hatinya akan meningkat.

Akibatnya hati harus bekerja lebih dari semestinya untuk mengatasi kelebihan lemak yang tidak larut di dalam darah. Dampak lebih lanjut adalah kelebihan timbunan lemak di dalam hati akan memakan hati sehingga selnya akan mati. Kalau tidak cepat diobati akan terjadi sirosis atau pembentukan parut yang akan menyebabkan fungsi hati berkurang dan menghalangi aliran darah ke dalam hati. Satu hal yang paling mengerikan kalau keadaan ini tidak cepat diobati yakni berkembang menjadi kanker hati. Tidak hanya bagian lever yang akan rusak atau tidak berfungsi, bagian lain seperti otak pun bisa terganggu. Hal itu membuktikan

bahwa minuman keras juga mengakibatkan penyakit yang bisa membawa kematian.

Kelebihan minuman keras menyebabkan kadar alkohol di dalam darah lebih meningkat, disusul kerusakan sel-sel syaraf yang berfungsi membangun blok-blok otak. Kalau saja kandungan alkohol di dalam otak lebih dari 0,5%, pemiliknya akan mudah dan cepat terkena stroke, kemudian menyebabkan koma dan berakhir dengan kematian yang cukup tragis dan menyedihkan. Kalaupun dampaknya tidak stragis itu, minimal kelumpuhan akan terjadi dan sukar untuk disembuhkan kembali karena sel-sel otak sudah rusak. Selain itu juga bisa terjadi osteoporosis atau pengeroposan tulang.

Dampak yang sangat membahayakan bagi peminum alkohol adalah mempercepat fase menopause pada wanita dan gangguan nyeri ataupun gejala membahayakan lainnya pada saat datang bulan (haid). Sementara bagi wanita hamil yang banyak minum alkohol melalui minuman keras, salah satu akibat yang mengerikan adalah apa yang disebut fetal alcohol syndrome yang antara lain bayi yang akan dilahirkannya mengalami retardasi mental. Minuman keras, apalagi yang dibuat setempat dengan nama tuak, ciu, dan sebagainya, bisa lebih berbahaya. Hal ini karena pembuatannya tidak terkontrol secara baik, juga penggunaan bahan baku yang tidak murni dan tidak benar. Di dalamnya bukan saja akan terkandung etil-alkohol (etanol) yang sesuai dengan persyaratan, tetapi juga metil-alkohol (metanol) yang berbahaya bagi kesehatan.

B. Upaya Hukum Dalam Pencegahan Dan Penanganan Konsumsi Minuman Beralkohol Oleh Remaja di Kota Makassar.

Penanggulangan pelanggaran secara empiris terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu:

1. Pre-emptif adalah upaya-upaya awal yang dilakukan pihak kepolisian untuk mencegah terjadinya tindak pidana. Usaha-usaha yang dilakukan dalam penanggulangan kejahatan pre-emptif adalah menanamkan nilai-nilai/norma-norma yang baik sehingga norma tersebut terinternalisasi dalam diri seseorang. Meskipun ada kesempatan untuk melakukan kejahatan/pelanggaran tapi tidak ada niatnya untuk melakukan hal tersebut, maka tidak akan terjadi kejahatan. Jadi dalam usaha pre-emptif faktor niat menjadi hilang meskipun ada kesempatan. Model upaya pre-emptif pada hakikatnya berusaha menghilangkan faktor-faktor internal penyebab kejahatan dari pelaku kejahatan. Berdasarkan hasil analisis mengenai faktor penyebab konsumsi minuman beralkohol oleh remaja di Kota Makassar, maka upaya pre-emptif yang dapat dilakukan adalah memberikan kesadaran akan bahayanya minuman beralkohol, kemudian memberikan pendidikan hukum pada umumnya yang baik kepada anggota masyarakat.
2. Preventif adalah tindak lanjut dari upaya pre-emptif yang masih dalam tataran pencegahan sebelum terjadinya kejahatan. Dalam upaya preventif yang ditekankan adalah menghilangkan kesempatan untuk

dilakukannya kejahatan. Model upaya preventif yang merupakan tindakan lanjutan dari model pre-emptif menekankan pada upaya menghilangkan faktor eksternal dari penyebab terjadinya kejahatan. Berangkat dari analisis pada sub-bab sebelumnya, maka upaya preventif yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan dengan ketat aturan mengenai jarak tempat penjualan minuman beralkohol, penjualan minuman beralkohol hanya pada yang berumur di atas 21 tahun, dan memberikan efek jera terhadap pelaku yang telah melanggar ketentuan tersebut.

3. Represif adalah upaya yang dilakukan pada saat telah terjadi pelanggaran yang tindakannya berupa penegakan hukum (*law enforcement*) dengan melakukan penindakan hukum terhadap pelanggar hukum.

Berdasarkan hasil penelitian penulis ketika melakukan wawancara dengan Burhan, menurut beliau:

“Ada beberapa cara untuk mencegah agar remaja tidak terjebak minuman beralkohol, seperti melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah, menutup penjualan minuman beralkohol yang tidak memiliki izin resmi, melarang penjualan minuman beralkohol kepada remaja, dan melakukan berbagai pembinaan kepada remaja.”

Menurut penulisdapat beberapa pencegahan dan penanganan terhadap konsumsi minuman beralkohol oleh remaja di Kota Makassar.

- 1) Langkah pelarangan minuman beralkohol mesti kontinyu. Kontinuitas tersebut dibarengi dengan langkah antisipatif yang disesuaikan dengan konteks bahaya minuman beralkohol. Sejak masih anak-

anak, bahaya minuman beralkohol sesegera mungkin disosialisasikan dalam lingkungan keluarga, dan tak berhenti ketika anak-anak tadi menginjak masa remaja. Peran pemerintah terhadap masyarakat, peran kepala keluarga terhadap anggota keluarganya, peran peribadi terhadap dirinya sendiri, semestinya berdasarkan kebutuhan masing-masing, dan tentunya harus kontinyu.

2) Pengawasan terhadap penjualan minuman beralkohol haruslah ketat.

Pemerintah harus memiliki mekanisme terhadap pengawasan penjualan minuman beralkohol terhadap orang yang belum cukup umur (di bawah 21 tahun). Pemerintah tidak dapat menyerahkan tanggungjawab masalah penjualan sepenuhnya kepada penjual minuman beralkohol, sebab terkadang demi mendapatkan keuntungan, maka penjual rela menjual minuman beralkohol kepada remaja yang belum berumur 21 tahun.

3) Pemberian sanksi terhadap pelanggar ketentuan mengenai minuman

beralkohol. Jika melihat minuman beralkohol dalam konteks kemasyarakatan, banyak daerah sudah menjadikan minuman beralkohol seperti barang ilegal, para remaja umumnya tahu, namun tak ada efek jera. Fungsi penerapan hukum untuk menimbulkan efek jera menjadi penting. Penerapan hukum terhadap remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol ini tentunya juga berlandaskan asas kemanusiaan.

4) Pemberian sanksi terhadap penjual minuman beralkohol yang menjual minuman beralkohol kepada remaja di bawah umur 21 tahun. Jika kita melihat PERDA Pengawasan Dan Pengendalian Pengadaan, Peredaran Dan Penjualan Minuman Beralkohol, tidak ada pasal yang mengatur mengenai sanksi terhadap penjual yang melanggar Pasal 6 mengenai larangan menjual minuman beralkohol kepada orang yang berumur di bawah 21 tahun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Secara sosiologi hukum faktor penyebab remaja mengonsumsi minuman beralkohol adalah tidak efektifnya penerapan dari PERDA Pengawasan Dan Pengendalian Pengadaan, Peredaran Dan Penjualan Minuman Beralkohol. Khususnya pada Pasal 6 yang mengatur bahwa hanya yang berusia 21 tahun ke atas yang dapat membeli dan mengonsumsi minuman beralkohol. Secara sosiologis, seorang remaja mengonsumsi minuman beralkohol disebabkan oleh faktor lingkungan pergaulan yang mempengaruhinya dan faktor keluarga yang tidak mendukung kesehatan mentalnya.
2. Upaya hukum yang dapat dilakukan dalam pencegahan dan penanganan konsumsi minuman beralkohol oleh remaja di Kota Makassar adalah dengan melakukan pelarangan yang berkelanjutan terhadap minuman beralkohol. Syarat-syarat yang lebih ketat harus diterapkan. Kemudian pemerintah harus memberikan sanksi yang tegas terhadap remaja di bawah 21 tahun yang mengonsumsi minuman beralkohol dan

terhadap penjual minuman beralkohol yang menjual kepada yang di bawah 21 tahun.

B. Saran

Adapun saran dari penulis adalah:

1. Diperlukan kesadaran hukum dari semua anggota masyarakat mengenai ketentuan hukum minuman beralkohol. Dengan adanya kesadaran hukum yang tinggi maka, dapat dilakukan pendidikan hukum dan terutama pendidikan agama dalam lingkup keluarga agar mencegah remaja mengonsumsi minuman beralkohol.
2. Pemerintah harus memiliki mekanisme pengawasan terhadap penjualan minuman beralkohol. Pengawasan terhadap remaja sebagai konsumen dan penjual sebagai pihak yang menawarkan minuman keras. Sanksi pidana maupun administrasi juga diperlukan bagi pihak yang melanggar ketentuan mengenai penjualan minuman beralkohol.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad Ali, 1998. ***Menjelajahi Kajian Empiris Terhadap Hukum***, Yasrif, Jakarta.
- Amriel, Reza Indragiri. 2008. ***Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba***, Salemba Humanika, Jakarta.
- Alvin S. Johnson, 2004. ***Sociology of Law (Sosiologi Hukum)***, diterjemahkan oleh Rinaldi Simamora, Rineka Cipta, Jakarta.
- Depdikbud, 1995. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, Balai Pustaka, Jakarta.
- Gayo, 1990. ***Kebudayaan Mentalitas dan Pembngunan***, Gramedia, Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B, 1999. ***Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan***, Erlangga, Jakarta.
- Hari Sasangka, 2003. ***Narkotika dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana***, Mandar Maju, Bandung.
- Noegroho Djajoesman, 1999. ***Mari Bersatu Memberantas Bahaya Penyalahgunaan Alkohol***, Jakarta.
- Poerwadarminta W.J.S., 1984. ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***. Balai Pustaka, Jakarta.
- Rasyid Raslim, 1991. ***Menanggulangi Ketagihan Obat dan Alkohol***, Institute Tekhnologi Bandung, Bandung.
- Satjipto Rahardjo, 1986. ***Hukum dan Masyarakat***, Angkasa, Bandung.
- Sarlito W Sarwono, 2012. ***Psikologi Remaja***, Rajawali Pers, Jakarta.

Simanjuntak, 1981. ***Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial***, Tarsito, Bandung.

Soedjono Dirdjosisworo, . 1984. ***Alkoholisme Paparan Hukum dan Kriminologi***. Remadja Karya, Bandung.

Soerjono Soekanto, 1973. ***Pengantar Sosiologi Hukum***, Bhrata, Jakarta.
_____, 1986. ***Pengantar Penelitian Hukum***, Universitas Indonesia (UI Press), Jakarta.

_____, 1990. ***Sosiologi Suatu Pengantar***, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Suardi, 1986. ***Psikologi Perkembangan Pada Remaja***, Angkasa, Bandung.

Syamsuddin Pasamai, 2014. ***Sosiologi dan Sosiologi Hukum (Suatu Pengetahuan Praktis dan Terapan)***, Arus Timur, Makassar.

Widjaja, 1985. ***Penyalahgunaan Narkotika***, Armico, Bandung.

Zainuddin Ali, 2012. ***Sosiologi Hukum***, Sinar Grafika, Jakarta.

Zakiah Darajat, 1989. ***Masalah Perlindungan Anak***, Akademi Persindo, Jakarta.

Peraturan Perundangan-Undangan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 86/Men/Kes/Per/IV/77 tentang Minuman Keras.

Peraturan Daerah Kota Makassar No. 4 Tahun 2014 Tentang Pengawasan Dan Pengendalian Pengadaan, Peredaran Dan Penjualan Minuman Beralkohol.

Internet

(<http://www.ipkeperawatan.blogspot.com/2014/02/remaja.html>). Diakses
tanggal 22 Juni 2014.